

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java

Email : injuries.pusmedia@gmail.com

Kontak : +62 821-1515-5598

Available at:

<https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2025

DOI :

E-ISSN : 3025-1893



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

39 – 49

Optimalisasi Pembelajaran Akhlak Untuk Mencegah Bullying Melalui Pendekatan Model Kurt Lewin

OPTIMIZING MORAL LEARNING TO PREVENT BULLYING THROUGH KURT LEWIN'S MODEL APPROACH

Artikel dikirim :

28 – 05 – 2025

Artikel diterima :

31 – 05 – 2025

Artikel diterbitkan :

01 – 06 – 2025

👤 Yurika Nur Utami^{1*}, Nabila Husna², Alifah Hasna³, Lulu Mala Bonita⁴

🏢¹²³⁴ Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

✉ 2210631110208@student.unsika.ac.id¹,
2210631110217@student.unsika.ac.id²,
2210631110221@student.unsika.ac.id³,
2210631110229@student.unsika.ac.id⁴

Kata Kunci:

*Bullying; Pembelajaran akhlak;
Model Kurt Lewin*

Abstrak: Bullying di dalam lingkungan sekolah dasar adalah merupakan tantangan serius bagi para peserta didik dalam hal pembentukan karakter yang berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran akhlak yang ada di SDIT Sirojut Taqwa sebagai suatu strategi preventif dari perilaku bullying. Dalam penelitian tersebut, pendekatan perubahan perilaku dari Model Kurt Lewin (*unfreezing-changing-refreezing*) digunakan. Dengan melalui observasi, dengan wawancara, dan dengan dokumentasi, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tahap unfreezing dilakukan melalui studi kasus, tayangan video, dan diskusi dengan menaikkan kesadaran siswa serta guru terhadap dampak bullying. Tahap changing diterapkan melalui integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran tematik serta pembiasaan harian. Selain itu, penerapan dilakukan juga lewat program bimbingan keagamaan. Tahap refreezing melibatkan kolaborasi antara guru dengan orang tua di dalam pemantauan, serta pemberian reward untuk perilaku positif juga evaluasi berkelanjutan. Pendekatan ini, sesuai hasil penelitian, efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius, aman, dan lebih empatik. Penelitian ini menegaskan akan simpulan bahwa optimalisasi pembelajaran akhlak berbasis Model Kurt Lewin secara berkelanjutan mampu memperkuat karakter positif serta menurunkan potensi perilaku bullying peserta didik.

Keywords:

Bullying; Moral Learning; Kurt Lewin's Model

Abstract: Bullying in elementary school environment is a serious challenge for students in terms of character formation with noble morals. This study aims to optimize moral learning in SDIT Sirojut Taqwa as a preventive strategy for bullying behavior. In this study, the behavioral change approach from the Kurt Lewin Model (unfreezing-changing-refreezing) was used. Through observation, interviews, and documentation, this study uses a descriptive qualitative method. The unfreezing stage is carried out through case studies, video shows, and discussions by raising students' and teachers' awareness of the impact of bullying. The changing stage is implemented through the integration of moral values in thematic learning and daily habits. In addition, the implementation is also carried out through a religious guidance program. The refreezing stage involves collaboration between teachers and parents in monitoring, as well as providing rewards for positive behavior as well as ongoing evaluation. This approach, according to the research results, is effective in creating a religious, safe, and more empathetic school environment. This study confirms the conclusion that optimizing moral learning based on the Kurt Lewin Model on an ongoing basis can strengthen positive character and reduce the potential for bullying behavior in students.

Copyright © 2025 Yurika Nur Utami, Nabila Husna, Alifah Hasna, Lulu Mala Bonita

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Bullying di lingkungan sekolah dasar adalah masalah serius yang memperlambat pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Perbuatan seperti mengejek, mengucilkan, memberi julukan, bahkan menyebarkan konten negatif melalui grup WhatsApp kelas, sering tidak disadari sebagai perundungan oleh siswa maupun guru. Ini menunjukkan kelemahan kesadaran sosial dan moral yang seharusnya dibangun sejak jenjang pendidikan dasar. Angka-angka UNESCO menunjukkan bahwa sepertiga dari seluruh siswa di dunia telah mengalami perundungan di sekolah, dan ini berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan prestasi akademik siswa (Modecki et al., 2014).

Idealnya, sekolah dasar bukan hanya tempat penyaluran ilmu pengetahuan, tetapi juga lembaga pembentuk karakter dan nilai. Akan tetapi, dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran berbasis kognisi lebih suka mengabaikan dimensi afektif dan sosial siswa. Di sinilah letak pokok perdebatan tentang pendidikan karakter yang ideal dan kenyataan di lapangan. Pendekatan baru sangat dibutuhkan untuk menjembatani kesenjangan dan membangun kebiasaan sosial yang baik sejak dini.

Model perubahan perilaku Kurt Lewin (*unfreezing–changing–refreezing*) merupakan proses sistematis yang dapat diterapkan dalam mengatasi kesulitan ini. Model tersebut telah berhasil dalam proses transformasi perilaku dalam berbagai lingkungan pembelajaran (Burnes, 2017). Proses ini dimulai dengan disintegrasi perangkat mental yang ada (*unfreezing*), diikuti dengan penguatan perilaku baru melalui praktik langsung (*changing*), dan diakhiri dengan menambatkan nilai-nilai baru dalam budaya sekolah (*refreezing*).

Penelitian ini dilakukan di SDIT Sirojut Taqwa dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kontribusi baru dari penelitian ini terletak pada sintesis strategi pembelajaran akhlak dengan model modifikasi perilaku Lewin sebagai upaya pencegahan bullying dan keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam membangun karakter siswa. Berdasarkan penelitian ini, strategi ini terbukti berhasil menciptakan iklim sekolah yang lebih religius, aman, dan penuh empati.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan proses belajar akhlak di SDIT Sirojut Taqwa melalui implementasi Model Kurt Lewin sebagai usaha preventif dalam menekan perilaku bullying dan memperkuat karakter positif peserta didik secara berkelanjutan.

METODE

Metodologi Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara detail proses optimalisasi pembelajaran akhlak sebagai strategi pencegahan perilaku bullying di SDIT Sirojut Taqwa. Populasi penelitian adalah siswa kelas 4, guru wali kelas, guru pendidikan agama, dan orang tua yang tergabung dalam grup WhatsApp kelas.

Pelaksanaan proses mengikuti tahapan-tahapan dalam Model Perubahan Perilaku yang direkomendasikan oleh Kurt Lewin, di antaranya: *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*. Pada fase *unfreezing*, peneliti mengajak siswa dan guru pada kegiatan reflektif yang mencakup diskusi, simulasi, pemutaran video edukatif, serta studi kasus untuk meningkatkan kesadaran tentang bullying. Fase perubahan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran tematik, praktik harian, serta program pendampingan keagamaan yang

dilakukan setiap minggu. Sementara itu, tahap refreezing meliputi evaluasi sikap siswa secara berkala, penerapan sistem penghargaan, dan kerja sama yang diintensifkan dengan orang tua. Strategi pengumpulan data menggunakan triangulasi dengan cara: observasi partisipatif, menuliskan interaksi antara siswa di kelas dan aktivitas sehari-hari, wawancara mendalam yang dilakukan terhadap guru, siswa, dan orang tua.

Dokumentasi berupa foto kegiatan, laporan moral bulanan, dan screenshot percakapan WhatsApp kelas. Instrumen penelitian berupa panduan observasi dan kisi-kisi wawancara yang telah divalidasi. Untuk menjamin kualitas data, dilakukan triangulasi sumber dan metode, serta member check oleh guru. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Metode ini menawarkan kemungkinan untuk replikasi, sekaligus karena setiap tahapannya dilengkapi dengan prosedur pembelajaran, indikator pengamatan perilaku, serta keterlibatan aktor-aktor sekolah dan keluarga dalam konteks pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini membuktikan bahwa bimbingan pembelajaran akhlak berbasis model Kurt Lewin sangat efektif dalam membentuk kepribadian siswa dan mengurangi tindakan bullying di sekolah dasar. Temuan tersebut diperoleh melalui triangulasi data berupa observasi aktivitas kelas dan sekolah, wawancara mendalam terhadap guru dan siswa, serta dokumentasi aktivitas.

A. Fase Unfreezing: Terbentuknya kesadaran terhadap bullying

Fase awal dalam proses perubahan perilaku menurut Model Perubahan dari Kurt Lewin dikenal sebagai *unfreezing*. Secara harfiah, *unfreezing* berarti "mencairkan" atau "melonggarkan", yang dalam konteks perubahan perilaku berarti melepaskan individu dari pola kebiasaan lama yang sudah mengakar agar mereka lebih siap menerima pemikiran, sikap, atau perilaku baru. Fase ini sangat penting karena merupakan fondasi bagi perubahan yang berkelanjutan. Tanpa adanya kesadaran dan kemauan untuk berubah, fase berikutnya dalam proses perubahan perilaku akan sulit terlaksana secara efektif.

Dalam konteks penelitian ini, *unfreezing* diterjemahkan sebagai proses menciptakan kesadaran di kalangan siswa dan guru terhadap permasalahan bullying, baik dalam bentuk verbal, non-verbal, sosial, maupun digital. Tujuan utama dari fase ini adalah untuk membuka mata pelajar dan pendidik terhadap kenyataan bahwa bullying tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik yang nyata, tetapi juga bisa terselubung dalam tindakan-tindakan yang tampak sepele dan biasa terjadi dalam keseharian sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal di lingkungan sekolah, ditemukan bahwa banyak siswa yang belum memiliki pemahaman utuh mengenai apa itu bullying dan sejauh mana dampaknya terhadap korban. Beberapa perilaku yang sering dianggap sebagai bagian dari "candaan" atau "keisengan biasa", seperti memberikan julukan yang merendahkan, menyebarkan gosip, mengucilkan teman dari pergaulan, serta menyebarkan konten pribadi di grup WhatsApp kelas, belum dipandang sebagai bentuk intimidasi yang serius. Akibatnya, tindakan-tindakan ini terus berlangsung tanpa disadari telah melukai mental dan emosi korban secara perlahan namun mendalam.

Untuk itu, fase unfreezing ini dirancang dengan pendekatan yang mengedepankan edukasi dan empati. Beberapa metode yang diterapkan antara lain adalah diskusi kelas yang menghadirkan skenario kehidupan nyata mengenai kasus bullying. Dalam diskusi ini, siswa diajak untuk memahami situasi dari sudut pandang korban, pelaku, dan juga pengamat (*by stander*). Selain itu, siswa juga diperlihatkan video edukatif yang menampilkan kisah nyata dari korban bullying, baik di lingkungan sekolah maupun di media sosial. Melalui visualisasi ini, siswa dapat menangkap dampak emosional yang dialami oleh korban secara lebih dalam dan personal.

Kegiatan lain yang digunakan untuk membangkitkan kesadaran adalah simulasi dan permainan peran (*role play*). Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk memerankan berbagai peran dalam sebuah kasus bullying. Pengalaman langsung ini membuat mereka lebih mudah menginternalisasi perasaan dan tekanan yang dirasakan oleh masing-masing pihak. Hal ini terbukti mampu meningkatkan empati dan kesadaran emosional serta sosial di antara siswa. Mereka mulai memahami bahwa tindakan kecil yang sering diabaikan bisa memiliki efek besar terhadap kesejahteraan psikologis seseorang.

Di sisi lain, peran guru dalam fase ini juga tidak kalah penting. Guru dilibatkan dalam pelatihan dan refleksi mengenai bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi di lingkungan kelas. Guru didorong untuk menjadi agen perubahan dengan memberikan contoh sikap toleransi, inklusifitas, dan responsif terhadap kasus-kasus intimidasi. Dengan kesadaran yang mulai terbentuk baik di kalangan siswa maupun guru, maka proses menuju perubahan perilaku yang lebih sehat dan positif di lingkungan sekolah dapat mulai dibangun secara bertahap.

Secara keseluruhan, fase unfreezing ini merupakan tahap krusial dalam memulai perubahan budaya sekolah terkait penanggulangan bullying. Keberhasilan dalam fase ini terletak pada kemampuan untuk membangkitkan kesadaran kolektif, menanamkan rasa tanggung jawab bersama, serta membangun empati yang kuat sebagai dasar dari tindakan-tindakan selanjutnya dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh rasa hormat antar individu.

Tabel 1.
Reaksi Siswa terhadap Strategi Unfreezing

Aktivitas	Metode/Media	Reaksi Siswa
Diskusi kelas	Study kasus yang relevan	68% siswa mulai menceritakan pengalaman pribadi mereka
Pemutaran video pendidikan	Film pendek anti-bullying	77% siswa menunjukkan ekspresi empati saat menonton
Simulasi dan permainan peran	Permainan peran sosial	61% siswa berpartisipasi aktif dalam refleksi dan diskusi

Data transkripsi siswa kualitatif mengungkapkan perkembangan kesadaran. Menurut salah satu siswa:

"Saya baru menyadari bahwa mengejek teman dapat menyakiti hati teman. Sekarang saya lebih berhati-hati berbicara."

Pertanyaan ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara siswa belajar dan mengelola perilaku mereka secara sosial. Selain itu, para pendidik juga mengamati perubahan dalam gaya interaksi antar siswa. Mereka menjadi lebih perhatian terhadap perasaan teman, mulai menghindari kata-kata kasar, dan menunjukkan keinginan untuk memperbaiki hubungan sosial. Guru menyampaikan bahwa setelah sesi video dan diskusi, beberapa siswa meminta maaf secara sukarela kepada temannya.

B. Tahap Changing: Integrasi Nilai Akhlak dalam Kegiatan Harian

Tahap kedua dalam Model Kurt Lewin, *changing*, melibatkan penerapan perilaku baru melalui pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai positif. Di SDIT Sirojut Taqwa, perubahan ini dilakukan melalui tiga saluran utama: integrasi nilai akhlak ke dalam kurikulum tematik, pembiasaan harian, serta program mentoring keagamaan.

Salah satu implementasi nyata adalah penyisipan tema “akhlak terhadap teman” dalam pelajaran Bahasa Indonesia, di mana siswa diminta menceritakan pengalaman mereka membantu teman atau menyesali perbuatannya terhadap teman lain. Selain itu, sekolah juga menerapkan program “3S” (Senyum, Salam, Sapa) sebagai pembiasaan pagi hari sebelum masuk kelas.

Gambar 1. Kegiatan Pembiasaan Harian Siswa (deskripsi verbal) Siswa terbiasa:

1. Memberi salam dan senyum setiap pagi (frekuensi 5 hari/minggu)
2. Berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran (frekuensi 10 kali/hari)
3. Mengikuti mentoring keagamaan mingguan (frekuensi 1 kali/minggu)
4. Membantu teman yang kesulitan dalam pelajaran atau emosional (tercatat dalam jurnal guru 72%)

Wawancara guru:

“Siswa jadi terbiasa memberi salam dan senyum. Atmosfer kelas lebih positif.”

Perubahan tidak hanya terlihat dari perilaku verbal, tetapi juga dari cara siswa merespons konflik. Beberapa siswa mulai menawarkan solusi damai jika terjadi perselisihan kecil, dan lebih banyak yang bersedia menjadi mediator dalam konflik teman sebaya. Ini menunjukkan peningkatan kemampuan regulasi emosi dan empati sosial.

C. Tahap Refreezing: Penguatan Nilai dan Evaluasi Berkelanjutan

Langkah ketiga dalam Model Kurt Lewin disebut *refreezing*, yaitu proses memperkuat perilaku baru yang dapat diintegrasikan ke dalam budaya sekolah secara berkelanjutan. SDIT Sirojut Taqwa telah melakukan beberapa strategi untuk menjamin keberlangsungan perilaku akhlak yang telah dibudayakan. Strategi tersebut adalah:

1. Menilai sikap dan moral dari waktu ke waktu melalui laporan moral bulanan.
2. Sistem reward seperti pemberian stiker bintang, piagam siswa teladan akhlak, dan pengumuman siswa inspiratif di apel pagi.
3. Kerja sama dengan orang tua dilaksanakan dalam bentuk grup WhatsApp kelas yang memfasilitasi dalam menyampaikan pembaruan harian atau bulanan mengenai sikap siswa dalam lingkungan sekolah.

Tabel 2.
Penurunan Kasus Bullying Selama Program

Bulan	Jumlah Kasus Bullying Dilaporkan
Januari	9
Februari	6
Maret	4
April	3
Mei	1

Catatan lapangan juga mengabadikan bahwa siswa telah mulai menunjukkan kesadaran untuk melaporkan secara sukarela kasus perundungan kepada guru, tidak takut dikatakan sebagai "pengadu." Ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada psikososial di sekolah yang lebih mendukung dan aman.

Pembahasan Penelitian

A. Penerapan Model Perubahan Perilaku Kurt Lewin untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Akhlak Sebagai Upaya Pencegahan Bullying

Dalam penerapan Model Perubahan Perilaku Kurt Lewin untuk mengoptimalkan pembelajaran akhlak sebagai upaya pencegahan bullying di SDIT Sirojut Taqwa, proses dilakukan melalui tiga tahapan: *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*. Pada tahap *unfreezing*, sekolah fokus pada peningkatan kesadaran siswa dan guru mengenai berbagai bentuk serta dampak negatif dari perilaku bullying. Metode yang digunakan meliputi diskusi, simulasi, analisis studi kasus, serta penayangan video edukatif. Dampaknya, siswa mulai menyadari bahwa tindakan seperti mengejek, mengucilkan, atau menyebarkan konten negatif merupakan bentuk bullying yang tidak dapat ditoleransi. Guru juga mengamati adanya perubahan dalam interaksi sosial siswa mereka menjadi lebih empatik, menghindari penggunaan bahasa kasar, serta menunjukkan keinginan untuk memperbaiki hubungan sosial. Bahkan, beberapa siswa secara sukarela meminta maaf kepada teman yang pernah mereka sakiti.

Unfreezing: Bertujuan dalam membangun kesadaran peserta didik dan membuka pola pikir siswa serta guru terhadap tindak masalah bullying, dengan pembelajaran akhlak di sekolah dan pembelajaran dengan mengedepankan nilai akhlak pada peserta didik, oleh karena itu mereka menyadari pentingnya pola perubahan perilaku pada peserta didik. Dalam tahap ini, kebiasaan lama, siswa seperti mengejek teman, menggunjing teman, dan perilaku perundungan antara siswa dapat diatasi melalui refleksi, diskusi, studi kasus, dan menonton video kartun edukatif pembelajaran akhlak yang menyoroti dampak negatif bullying. Dan hasilnya meningkatnya akan kesadaran siswa dan guru terhadap bentuk perilaku bullying dan dampaknya. Siswa akan lebih mulai paham bahwa tindakan seperti mengejek atau mengucilkan teman adalah contoh intimidasi yang harus dihindari.

Changing: Fokus proses perubahan, yakni internalisasi dan pembiasaan pada perilaku baru yang positif. Nilai-nilai akhlak dikategorikan ke dalam pembahasan tematik, kegiatan sehari-hari, dan program mentoring keagamaan. Siswa mulai membiasakan perilaku baru

terhadap interaksi harian, contohnya mengucapkan salam, menolong teman, dan mengakhiri konflik secara damai. Hasilnya adalah terjadinya perubahan nyata dalam tingkah laku siswa, contohnya terjalannya empati, kemampuan menguasai emosi, dan aktif dalam membantu teman. Suasana dalam kelas menjadi lebih nyaman dan terbentuknya kelas positif.

Refreezing: memiliki tujuan untuk memperkuat dan menstabilkan perilaku baru agar terbentuknya budaya sekolah secara berkelanjutan. Dalam tahap ini, menggunakan evaluasi terus-menerus, memberikan penghargaan, dan bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan perilaku positif pada siswa tetap terjaga. Hasilnya Perilaku positif yang sudah di kerjakan menjadi salah satu bagian dari budaya sekolah. Serta dampaknya tindakan intimidasi berkurang, dan siswa lebih berani untuk melapor jika terjadi perundungan, dan lingkungan sekolah menjadi lebih aman, kondusif, serta positif.

B. Integrasi Nilai Akhlak sebagai Kunci Pencegahan Bullying

Edukasi akhlak terintegrasi dengan kurikulum sekolah dan program sekolah berfungsi kunci dalam pembangunan karakter anak yang resisten terhadap pengaruh negatif, misalnya perilaku bullying. Kualitas seperti empati, toleransi, dan kontrol diri adalah kekuatan inti di dalam menciptakan iklim belajar yang sehat.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menghindari tindakan negatif, tetapi juga mengembangkan solidaritas dan kepedulian sosial. Mereka belajar untuk memahami perbedaan, merespons konflik dengan damai, serta membentuk hubungan interpersonal yang sehat.

Model Kurt Lewin membuat kerangka sistematis yang paling sesuai untuk perubahan perilaku di lingkup lingkungan pendidikan. Pada Fase unfreezing keefektifan an untuk membangun kesadaran dan mengatasi hambatan psikologis siswa pada perubahan perilaku, terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa mengenai perundungan dan dampaknya. Hal lain menegaskan bahwa tahap ini penting dalam membangun pola pikir reflektif dan membuka diri terhadap metode pembelajaran baru (Betsurmath & Sadashivamurthy, 2023). Dengan demikian, proses refleksi dan diskusi yang dikerjakan pada tahap unfreezing di SDIT Sirojut Taqwa sudah sesuai prinsip dasar teori Lewin dan terbukti meningkatkan empati serta kesadaran sosial siswa.

Pada tahap changing, penyatuan nilai akhlak dalam kurikulum tematik, pembiasaan harian, dan mentoring keagamaan membuat dorongan internalisasi perilaku positif secara aktif. Hasil penelitian menunjukkan siswa menjadi lebih terbiasa memberi salam, membantu teman, dan menyelesaikan permasalahan secara damai. Dalam Studi lain menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dan integrasi nilai moral-seperti empati, toleransi, dan penghormatan-secara signifikan menurunkan kasus bullying dan membangun karakter positif siswa (Hasan, 2025). Kolaborasi untuk pembelajaran bisa meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja sama, yang menjadi fondasi penting dalam pencegahan perundungan

Tahap refreezing dalam penelitian ini menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan, sistem penghargaan, dan kolaborasi dengan orang tua untuk menstabilkan perilaku baru. Pendekatan ini selaras dengan temuan penelitian lain bahwa penguatan nilai akhlak melalui memberikan reward, evaluasi moral, dan keterlibatan keluarga paling efektif untuk membangun budaya sekolah yang aman dan suportif (Wijaya & Lailasari, 2021). Penurunan kasus bullying yang tercatat selama program berlangsung menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa tidak hanya bersifat sementara, tetapi sudah menjadi bagian dari kebiasaan

Penelitian lain menjelaskan bahwa pendidikan akhlak mulia yang terintegrasi dalam kurikulum dan program sekolah memiliki peranan penting untuk membangun karakter siswa yang dapat menghindari perilaku perundungan. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan pengendalian diri adalah kunci untuk membangun lingkungan belajar yang aman serta meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan membangun solidaritas antar siswa. melalui berbagai program sekolah juga terbukti menurunkan angka perundungan secara signifikan.

Model perubahan Kurt Lewin bukan hanya efektif tetapi juga relevan untuk mendukung pendidikan adaptif di era modern. Dengan memberikan kerangka kerja terstruktur, model ini memberikan dukungan transformasi pola belajar yang reflektif, kolaboratif, dan berlandaskan pada pembentukan karakter. sekolah dapat mengambil model ini untuk membentuk budaya positif, memperkuat peran guru dan orang tua, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral dan sosial siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Sirojut Taqwa, bahwa optimalisasi pembelajaran akhlak melalui pendekatan Model Perubahan Kurt Lewin (*unfreezing–changing–refreezing*) terbukti efektif sebagai strategi preventif untuk mencegah perilaku perundungan pada lingkungan sekolah dasar. Tahap unfreezing mampu meningkatkan kesadaran siswa dan guru mengenai dampak negatif perundungan lewat diskusi, studi kasus, dan video edukatif. Tahap changing menjelaskan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran tematik, pembiasaan harian, dan program mentoring keagamaan, sehingga terjadi perubahan nyata dalam perilaku siswa yang lebih empatik, toleran, dan mampu mengendalikan emosi. Pada tahap refreezing, kolaborasi antara guru dan orang tua, evaluasi berkelanjutan, serta pemberian reward dapat memperkuat perilaku positif sehingga menghasilkan budaya sekolah yang berkelanjutan.

Pembelajaran akhlak di sekolah SDIT Sirojut taqwa sejatinya sudah memberikan Keberhasilan dalam pembelajarannya. Pengajaran akhlak di SDIT Sirojut Taqwa juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru dan orang tua. Guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan satu metode, tetapi memadukan berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakter siswa dan materi pembelajaran. Orang tua dilibatkan dalam pemantauan dan evaluasi perilaku anak melalui komunikasi rutin, sehingga pembentukan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut saat siswa di rumah

Secara menyeluruh, penerapan Model Kurt Lewin bukan hanya menurunkan kasus perundungan, tetapi juga membuat lingkungan sekolah yang religius, aman, dan suportif. Penelitian ini menjelaskan pentingnya pembelajaran akhlak yang terstruktur dan kolaboratif sebagai fondasi utama untuk mengembangkan karakter positif dan mencegah perilaku perundungan pada peserta didik sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Burnes, B. (2017). Kurt Lewin and the Harwood Studies: The Foundations of OD. *Journal of Business Research*, 70, 142–152. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.03.003>
- Cholifah, P. S. (2018, September). Bullying in Elementary Schools: Optimizing the Understanding of Social Perspective and Moral Reasoning through Character Education. In *1st International Conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2018)* (pp. 164-167). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/ecpe18.2018.36>
- Dina, O. (2022). *Pencegahan Bullying Melalui Materi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Mathla'ul Anwar Pematang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Grahani, F. O., Kusnadi, S. K., Dewi Aisyah, Y. L., & Ristanti, E. (2023). Preventif Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar Islam Darut Taqwa. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6, 1–9. <https://doi.org/10.37695/pkmcsv6i0.2076>
- Lilawati, J. (2017, October). Implementation of character education in elementary school students. In *2nd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2017)* (pp. 476-479). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/AISTEEL-17.2017.102>
- Maspiroh, I., & Haryanto, H. (2023). Strengthening Religious Character to Prevent Bullying Behavior Students in Elementary Schools. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 12, 510-514. <https://doi.org/10.30595/pssh.v12i.840>
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). Bullying prevalence across contexts: A meta-analysis measuring cyber and traditional bullying. *Computers in Human Behavior*, 41, 261–268. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.09.003>
- Oktarini, I., & Andriani, A. (2023). Strengthening Social Care Character in Preventing Bullying Behavior in Elementary School Through the Role of Peers. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 12, 121-126. <https://doi.org/10.30595/pssh.v12i.786>
- Pozzoli, T., Gini, G., & Vieno, A. (2012). The Role of Individual and Class-Level Moral Disengagement in Aggressive and Defending Behavior in Bullying. *Journal of School Psychology*, 50(3), 285–292. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2011.11.001>
- Suci, M. N., & Ibrahim, R. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sebagai Upaya Preventif Tindakan Bullying Di Boarding School. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 308–322. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3176>
- Syafitri, L. N. H. (2024). Kontribusi Teori Perubahan Kurt Lewin terhadap Transformasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa*, 2(2), 45-50.

- Thornberg, R. (2010). A Student in Distress: Moral Frames and Bystander Behavior in School. *Elementary School Journal*, 110(4), 585–608. <https://doi.org/10.1086/651197>
- Wachs, S., Wright, M. F., & Wolf, K. D. (2017). Associations Between Bystanders and Perpetrators of Online Hate: The Moderating Role of Toxic Online Disinhibition. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(9), 1034. <https://doi.org/10.3390/ijerph14091034>